

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Ujung Baru**

##### 1. Sejarah dan profil Desa Ujung Baru

Desa Ujung Baru adalah desa yang berdiri pada tahun 1982 dan merupakan pemekaran dari Desa Ujung Lama, Desa Ujung Baru juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, Kepala Desa yang pertama dijabat oleh Koco Arif sampai dengan tahun 1991.<sup>1</sup> Desa Ujung Baru mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang sedang. Desa Ujung Baru mayoritas beragama Islam dengan jumlah 2349 orang, dan yang beragama selain Islam yaitu Kristen 21 orang, Hindu 18 orang dan Budha 3 orang. Daerah Desa Ujung baru merupakan daerah dataran tinggi, sebagian kecil dataran rendah dan rawa untuk perkebunan dan pertanian dan mayoritas penduduk desa ujung baru bekerja sebagai petani dan pedagang.

##### 2. Batas Wilayah Desa Ujung baru

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Liang Anggang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ujung Lama.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kurau.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nusa Indah.

---

<sup>1</sup> Surat Keputusan Kepala Desa, Rencana Kerja Pembangunan Desa Jangka Panjang tahun 2011-2015 (RPJMDESA Ujung Baru).

- Luas Wilayah 426 ha.<sup>2</sup>

### 3. Visi dan Misi Desa Ujung Baru

#### a. Visi

- Terciptanya pembangunan infrastruktur dibidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan, peternakan, sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat di Desa Ujung Baru melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa.
- Terciptanya nuansa yang religius, berkarakter, aman, tentram, kondusif, damai dan saling toleransi dalam keberagaman melalui pembinaan kemasyarakatan.
- Terciptanya pelayanan terpadu dan kesejahteraan bagi masyarakat di lingkungan Desa Ujung Baru melalui pemberdayaan msyarakat.
- Terciptanya keterbukaan informasi yang akurat, akuntable, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Misi

- Meningkatkan pembangunan dan pengembangan insfratuktur di bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian, pertanian, perkebunan, peternakan, sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat di Desa Ujung Baru melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa.
- Membina organisasi keagamaan, keamanan, ketertiban, kesenian, kebudayaan, karang taruna, kepemudaan dan kemasyarakatan melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kerajinan serta peningkatan fasilitas yang menunjang bagi kegiatan tersebut.
- Meningkatkan kualitas pelayanan, kesehatan dan kesejahteraan bagi masyarakat desa dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan kerajinan dan keterampilan masyarakat serta pemberdayaan aparatur, kader pusat kesehatan desa, kader pos pelayanan terpadu.
- Membuka segala informasi yang berkaitan dengan peemrintahan desa, dan menata usahakan segala pembukuan keuangan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan di Desa Ujung Baru.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi di Kantor Desa Ujung Baru, 5 Februari 2021

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi di Kantor Desa Ujung Baru, 5 Februari 2021

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana yang ada di Desa Ujung Baru terdiri atas 1 buah gedung balai desa, 1 buah SDN Ujung Baru, 2 buah TK, 1 buah Masjid, 7 buah Mushola, 1 buah TPA, 1 buah Puskesmas, 1 buah Lapangan Sepak Bola, 1 buah Lapangan Volly, 1 buah Lapangan Bulu Tangkis.<sup>4</sup>

### B. Penyajian Data

Peneliti mendapatkan data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu peneliti tulis secara deskriptif tentang peran orang tua dalam membimbing anak untuk meningkatkan amalan ibadah shalat fardhu di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut. Adapun subjeknya terdiri dari 6 keluarga di Desa Ujung baru yang memiliki anak usia 6-8 tahun dari 6 RT di Desa Ujung Baru. RT 1 mempunyai 5 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun, RT 2 mempunyai 9 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun, RT 3 mempunyai 4 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun, RT 4 mempunyai 7 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun, RT 5 mempunyai 8 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun, RT 6 mempunyai 5 keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun.<sup>5</sup>

#### 1. Peran Orang tua dalam Membimbing Anak Untuk Meningkatkan Amalan Ibadah Shalat Fardhu

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi di Kantor Desa Ujung Baru, 5 Februari 2021

<sup>5</sup> Hasil Observasi langsung peneliti pada tanggal 8 Juli 2020

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya, orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, tentu orang tua selalu memperhatikan bagaimana ibadah anak dan memberikan arahan agar anak selalu melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat, agar hidup anaknya terarah dan sesuai dengan ajaran Islam.

Subjek pertama adalah orang tua MR yang memiliki anak usia 6 tahun, orang tua MR mengatakan:

Cara kami dalam membimbing anak shalat dengan membelikan buku panduan shalat dan menyuruh anak kami untuk belajar kepada guru ngajinya karena kami merasa kurang paham masalah agama, dan suami saya saja yang tamat membaca Al-Qur'an, sedangkan saya hanya sebatas tamat membaca Iqra, oleh karena itu kami merasa tidak mampu untuk mengajari MR shalat.<sup>6</sup>

Selanjutnya subjek kedua adalah orang tua MH yang memiliki anak usia 8 tahun, orang tua MH mengatakan:

Kami tidak pernah mengajarkan anak kami shalat, karena kesibukan bekerja dan menyerahkan sepenuhnya pelajaran agama anak di sekolah, oleh karena itu kami menyekolahkan MH di madrasah agar anak mereka bisa belajar shalat di sekolah karena kami merasa bila mereka yang mengajari anak mereka tidak akan seefektif saat MH belajar di sekolah.<sup>7</sup>

Selanjutnya subjek ketiga adalah orang tua SA yang memiliki anak usia 7 tahun mengatakan:

Kami sejujurnya kurang memperhatikan pembelajaran shalat terhadap anak mereka untuk saat ini, karena kami sibuk berjualan di toko dan kami pun juga tidak bisa bagaimana caranya mengajari anak kami shalat, hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru agama anak

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu MR selaku orang tua anak pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu MH selaku orang tua anak pada tanggal 21 Februari 2021

kami di sekolah atau biasanya kami menyuruh sepupunya untuk mengajak SA shalat ke masjid.<sup>8</sup>

Selanjutnya subjek keempat adalah orang tua MY yang memiliki anak usia 6 tahun mengatakan:

Kami menyerahkan bimbingan shalat anak mereka terhadap paman MY karena pamannya adalah seorang guru agama di salah satu sekolah swasta, kami juga sering mengingatkan MY agar patuh terhadap pamannya apabila pamannya menyuruh MY untuk belajar shalat dan menghafal bacaan shalat.<sup>9</sup>

Selanjutnya subjek kelima adalah orang tua MS yang memiliki anak usia 8 tahun, orang tua MS mengatakan:

Kami sudah mengajari anak kami shalat dari waktu kecil dengan cara mengajak anak kami shalat berjamaah walaupun ia belum bisa menghafal gerakan dan bacaan shalat yaitu hanya dengan cara meniru gerakan kami shalat, dan juga kami selalu memberikan nasehat tentang pentingnya melaksanakan shalat dan bagaimana akibat bila tidak melaksanakan shalat.<sup>10</sup>

Selanjutnya subjek yang keenam adalah orang tua NA yang memiliki anak usia 7 tahun, orang tua NA mengatakan:

kami secara bergantian memberikan bimbingan shalat dengan cara mengajak anak kami shalat bersama dan menyaring bunyi bacaan kami agar anak kami mengikuti dan mendengarkan kami dan hafal dengan bacaan shalat beserta gerakan shalat, kami juga sering mengajak anak kami untuk menonton kartun di youtube tentang pembelajaran shalat dan manfaat mengerjakan shalat lima waktu.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu SA selaku orang tua anak pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu MY selaku orang tua anak pada tanggal 24 Februari 2021

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Ms selaku orang tua anak pada tanggal 26 Februari 2021

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu NA selaku orang tua pada tanggal 27 Februari 2021

2. Faktor pendukung Orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu

Hasil wawancara peneliti selanjutnya yaitu mengenai faktor pendukung orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu di Desa Ujung Baru.

Menurut orang tua MR mengatakan faktor pendukung nya adalah: “faktor pendukung yang kami dapatkan yaitu anak kami menurut saja untuk disuruh belajar shalat karena teman-temannya juga banyak yang ikut jadi anak kami bersemangat untuk belajar shalat dengan guru ngajinya dengan dibarengi buku panduan tentang shalat.”<sup>12</sup>

Selanjutnya yaitu faktor pendukung menurut orang tua MH

faktor pendukung yang membuat anak kami untuk belajar shalat adalah faktor lingkungan pertemanannya, karena temannya yang di madrasah juga melaksanakan shalat maka anak kami juga ikut melaksanakan shalat dan juga disekolah nya rutin untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama.<sup>13</sup>

Berikutnya faktor pendukung yang dikatakan oleh orang tua SA mengatakan: “Faktor yang mendukung anak kami untuk melaksanakan shalat adalah sepupu nya yang rajin mengajak dan megajari anak kami shalat, kadang sepupu nya juga sering mengajak nya ke masjid .”<sup>14</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai sepupu SA untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendukung ia dalam mengajarkan SA shalat, sepupu

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu MR selaku orang tua pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu MH selaku orang tua anak pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu SA selaku orang tua anak pada tanggal 23 Februari 2021

nya mengatakan bahwa: “rasa semangat SA lah yang membuat ia mudah untuk mengajari SA belajar shalat.”<sup>15</sup>

Selanjutnya faktor pendukung yang dikatakan oleh orang tua MY yaitu: “Faktor yang mendukung kami adalah paman MY yang merupakan guru agama sekaligus ayah angkat MY yang sering mengajari anak kami untuk shalat pamannya juga yang menajari anak kami mengaji serta mengajarkan pelajaran agama kepada anak kami.”<sup>16</sup>

Selanjutnya peneliti mencoba untuk mewawancara paman MY untuk mengetahui informasi bagaimana MY belajar shalat, paman MY mengatakan: “bahwa MY anak nya penurut saja apabila ia menajaknya untuk mengajarkannya shalat karena ia apabila dengan pamannya tidak berani.”<sup>17</sup>

Selanjutnya faktor pendukung yang dikatakan oleh orang tua MS mengatakan: “Faktor pendukung yang kami dapat adalah anak kami yang cekatan dalam belajar sehingga ia mudah mengingat gerakan dalam shalat.”<sup>18</sup>

Selanjutnya faktor pendukung yang dikatakan oleh orang tua NA yaitu: “Anak kami sudah hafal bacaan shalat sehingga kami mudah saja untuk

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sepupu SA selaku orang terdekat anak pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu MY selaku orang tua anak pada tanggal 24 Februari 2021

<sup>17</sup> Wawancara dengan Paman MY selaku orang tua angkat anak pada tanggal 24 Februari 2021

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu MS selaku orang tua anak pada tanggal 26 februari 2021

mengajak anak kami untuk shalat bersama dan anak kami pun juga menurut saja sehingga kami mudah untuk mengajaknya shalat bersama.”<sup>19</sup>

3. Faktor penghambat Orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu

Hasil wawancara peneliti selanjutnya ialah tentang bagaimana faktor penghambat peran Orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat di Desa Ujung Baru.

orang tua MR mengatakan faktor penghambat nya ialah:

MR suka sekali belajar game online sehingga sering kali terbengkalai untuk belajar game online, ia kadang bisa saja seharian terpaku pada handpone karena bermain game online, kami sering menegur dan meingatkan bahwa saat nya tiba waktu shalat tapi anak kami kadang susah untuk ditegur.<sup>20</sup>

Subjek yang berikutnya yaitu orang tua dari MH yang mengakatan faktor penghambat dari mereka ialah:

kendala yang kami hadapi dalam membimbing anak shalat adalah susah nya anak kami apabila sudah asik dengan dunia nya sendiri seperti bermain game online dan menonton acara kesukaannya, biasanya pada saat sudah waktunya shalat anak kami sering menunda waktu karena asik bermain dan ketika selesai bermain ia merasa lelah dan pergi tidur. Anak kami juga rajin shalat apabila ada temannya tapi ketika disuruh shalat sendirian sangat susah sekali.<sup>21</sup>

Berikutnya yaitu orang tua dari SA yang mengatakan faktor penghambat mereka dalam membimbing anak shalat ialah: “Kami sibuk berjualan di toko jadi

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu NA selaku orang tua anak pada tanggal 27 Februari 2021

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu MR selaku orang tua anak pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu MH selaku orang tua anak pada tanggal 21 Februari 2021

waktu untuk membimbing anak kami sangat terbatas karena kesibukan kami menjaga toko, jadi kami hanya seadanya mengingatkan untuk shalat.”<sup>22</sup>

Menurut hasil wawancara orang tua SA sibuk berjualan di toko sehingga Orang tua nya agak sulit untuk memberikan bimbingan shalat terhadap anak mereka. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan observasi peneliti saat mewawancarai Ibu SA yang sedang menjaga toko mereka sebagai mata pencaharian mereka.

Subjek berikutnya yaitu orang tua dari MY yang mengatakan faktor penghambat mereka dalam membimbing anak shalat ialah:

kami tidak terlalu mengerti bagaimana cara kami mengajarkan anak kami shalat yang benar karena kami pun kadang juga tidak melaksanakan shalat dan sibuknya kami untuk mencari nafkah sehari-hari karena ekonomi kami yang kurang mampu sehingga kami sangat kurang waktu untuk mengajari anak kami shalat.<sup>23</sup>

Subjek selanjutnya yaitu orang tua dari MS mengatakan faktor penghambat yang mereka alami ialah: “Anak kami sering merengek kelelahan dan sangat susah di ajak untuk shalat bersama, apalagi pada saat shalat subuh anak kami sering sekali merasa ngantuk dan tidak mau bangun saat dibangunkan.”<sup>24</sup>

Subjek selanjutnya yaitu orang tua NA mengatakan faktor penghambat yang mereka alami ialah: “Anak kami sering asik menonton TV sehingga sulit untuk di ajak shalat kecuali acara yang di tonton nya habis, sehingga kami sering

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu SA selaku orang tua anak pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu MY selaku orang tua anak pada tanggal 24 Februari 2021

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu MS selaku orang tua anak pada tanggal 26 Februari 2021

langsung mematikan televisi bahkan memarahinya apabila terlalu asik menonton tv hingga lupa waktu shalat.<sup>25</sup>

### C. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap semua data yang telah peneliti dapatkan dilapangan yang terkait tentang peran Orang tua dalam membimbing anak untuk meningkatkan amalan ibadah shalat fardhu di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang peran orang tua dalam membimbing anak untuk meningkatkan amalan ibadah shalat fardhu di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya akan di susun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Peran Orang tua dalam membimbing anak untuk meningkatkan amalan ibadah shalat fardhu

Cara adalah merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Salah satu hal yang menunjang orang tua dalam memberikan peranan yang baik kepada anak-anaknya dapat di lihat melalui cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak, tanpa cara-cara yang baik dan benar proses bimbingan orang tua kepada anak tidak akan berjalan dengan baik. Dalam lingkungan keluarga orang tua

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu NA selaku orang tua anak pada tanggal 27 Februari 2021

mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mengajarkan, membimbing dan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat fardhu.

Peranan orang tua terhadap anak-anaknya dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu selain sebagai kewajiban bagi setiap orang muslim untuk menyembah Allah yang berfungsi sebagai pencegah untuk manusia agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Peranan orang tua sangat penting untuk menyuruh anaknya agar bisa melaksanakan shalat fardhu, agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu orang tua hanya bisa menyuruh anaknya agar bisa melaksanakan shalat fardhu tetapi orang tua sendiri tidak melaksanakannya, maka hal itu bertolak belakang dari apa yang dikatakannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua di Desa Ujung Baru, masih banyak orang tua yang tidak rutin mendirikan shalat fardhu atau tidak memberikan bimbingan yang baik bagi anak-anaknya.

Hal ini menurut pendapat Al-Mainawi yang menyatakan bahwa Hendaknya kedua orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Mereka tidak boleh menyuruh sesuatu terhadap anak-anaknya, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya dan hendaknya orang tua tidak melarang sesuatu kepada anaknya sedangkan mereka sendiri mengerjkannya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Kautsar Al-Mainawi, *hak anak dalam keluarga muslim*. (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996) h.2.

Sehubungan dengan pelaksanaan peran tersebut, Orang tua harus memiliki kemampuan tentang cara membimbing melalui beberapa hal yaitu dengan menggunakan metode-metode pendidikan Islam yang ada dalam rumah tangga dan pengajaran tentang shalat yang diberikan kepada anak serta keaktifan orang tua tersebut dalam membimbing anak

Sedangkan sebagian orang tua di Desa Ujung Baru juga sangat berperan dalam membimbing anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan cara mendidik anaknya melalui kebiasaan shalat yang dilakukan mereka dengan mengikutsertakan anak mereka untuk shalat bersama sesuai teori metode-metode berikut yaitu:

- a) Mendidik melalui keteladanan, dalam metode keteladanan ini orang tua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah saw. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar memperoleh makna sesuatu dari ucapan orang tua, akan tetapi justru melalui atau dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku orang tuanya.
- b) Mendidik melalui kebiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemu, untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan yang baik bagi anak

dan menjauhkan kebiasaan buruk sedini mungkin kepada anak.

- c) Mendidik melalui nasehat dan cerita. Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orang tua dan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar sehingga meningkatkan iman dalam berbuat amal kebaikan.<sup>27</sup>

## 2. Faktor pendukung orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu

Hasil observasi dan wawancara peneliti selanjutnya adalah mengenai faktor pendukung orang tua dalam melaksanakan shalat fardhu di Desa Ujung Baru. Faktor pendukung bagi orang tua yang peneliti dapatkan adalah di mana lingkungan keluarga dan teman-teman anak sangat berpengaruh dalam mendukung anak-anak mengerjakan shalat fardhu.

Faktor pendukung yang peneliti dapatkan ialah lingkungan keluarga, sekolah yang membantu anak untuk mendapatkan bimbingan

---

<sup>27</sup> Ibid., h. 55

melaksanakan shalat fardhu dan lingkungan pertemanan yang membantu si anak memiliki motivasi untuk belajar dan melaksanakan shalat.

Seperti MR yang di bantu oleh guru ngaji nya untuk belajar melaksanakan shalat dikarenakan orang tua nya merasa tidak bisa mengajari anaknya.<sup>28</sup> Begitu juga dengan MH, SA dan MY yang dibantu oleh guru, teman dan keluarga dari orang tua anak seperti paman dan sepupunya.<sup>29</sup> Sedangkan untuk MS dan NA mendapat dukungan dari orang tua nya langsung dalam membimbing mereka untuk belajar dan melaksanakan shalat.<sup>30</sup>

Faktor pendukung bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak juga berasal dari buku-buku yang berhubungan tentang ibadah shalat seperti orang tua MR yang membelikan anak nya buku panduan tentang shalat<sup>31</sup> dan juga seperti orang tua NA yang memberikan tayangan tentang shalat melalui media youtube.<sup>32</sup>

### 3. Faktor penghambat orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa faktor penghambat oleh orang tua yang ada di Desa Ujung Baru

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu MR selaku orang tua anak pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>29</sup> Wawancara dengan ibu dari MH, SA, MY selaku orang tua anak pada tanggal 21 Februari 2021- 24 Februari 2021

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu MS dan NA selaku orang tua anak pada tanggal 26 Februari 2021-27 Februari 2021

<sup>31</sup> Wawancara dengan ibu MR selaku orang tua anak pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>32</sup> Wawancara dengan ibu NA selaku orang tua anak pada tanggal 27 Februari 2021

adalah yang berasal dari orang tua yaitu karena kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang ilmu agama. Sebagian orang tua menjadikan hal tersebut alasan mendasar sehingga tidak bisa memberikan bimbingan tentang shalat kepada anaknya. Kendala yang berasal dari anak adalah seperti sebagian anak malas shalat karena handphone untuk bermain game online dan dikarenakan terlalu asik menonton televisi.<sup>33</sup>

Solusi yang dilakukan oleh orang tua yang berada di Desa Ujung Baru untuk menghadapi kendala di atas adalah dengan cara bergantian menyempatkan waktu memberikan bimbingan kepada anak. bila tidak sempat memberikan bimbingan pada anak maka orang tua akan menyempatkan waktu menyuruh, mengingatkan, bahkan kadang memarahi agar anak tersebut melaksanakan shalat. Ada juga orang tua benar-benar tidak sempat meluangkan waktu sehingga pendidikan agama sepenuhnya diserahkan kepada paman dan sepupu anak tersebut serta menyerahkannya kepada guru dan pelajaran agama yang ada di sekolah anak mereka.<sup>34</sup>

Tanggung jawab pokok pendidikan agama seorang anak seharusnya yang paling berperan penting adalah orang tua nya sendiri bukan di tangan seorang guru atau sebuah sekolah, karena anak tersebut merupakan amanah dari Allah Swt . Sekolah ataupun guru hanya sebagai pendukung untuk meneruskan dan membantu orang tua dalam mendidik anak.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dari orang tua anak yang bertempat tinggal di desa Ujung Baru

<sup>34</sup> Hasil wawancara dari orang tua anak yang bertempat tinggal di desa Ujung Baru